

JISATSU EGOISTIK PADA TOKOH KOBAYASHI MAKOTO DALAM ANIME *COLORFUL* KARYA KEIICHI HARA

Egidia Zahra Vanessa Purba *¹
Ngurah Indra Pradhana ²
Silvia Damayanti ³

^{1,2,3} Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana, Denpasar, Indonesia

*e-mail: vanessaegidiazahra@gmail.com¹, ndra_pradana@unud.ac.id², silvia_damayanti@unud.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini berjudul "Jisatsu egoistik pada tokoh Kobayashi Makoto Dalam anime *Colorful* Karya Keiichi Hara". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab jisatsu egoistik dan upaya mengatasinya dalam anime *Colorful*. Sumber data dalam penelitian ini berupa anime yang berjudul *Colorful*. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori bunuh diri oleh Durkheim dan teori empati oleh Davis. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan Integrasi sosial merupakan faktor penting dalam mempengaruhi tindakan dan perilaku seseorang. Melemahnya integrasi sosial baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat yang dialami oleh tokoh Kobayashi Makoto memiliki dampak buruk yaitu menciptakan perasaan kesepian, terisolasi, terkucilkan, kekecewaan dan kesedihan sehingga menimbulkan depresi yang berujung melakukan tindakan jisatsu (bunuh diri).

Kata kunci: Jisatsu, egoistik, Integrasi sosial

Abstract

This research, titled "Egoistic Jisatsu of Kobayashi Makoto in the Anime *Colorful* by Keiichi Hara," aims to identify the factors causing egoistic suicide and the efforts to address it within the anime *Colorful*. The data source for this study is the anime *Colorful*. The methodology employed is descriptive analysis with a qualitative approach. The theories utilized in this research are Durkheim's suicide theory and Davis' empathy theory. Based on the research findings, it is concluded that social integration is a crucial factor influencing an individual's actions and behavior. The weakening of social integration within both family and community settings experienced by the character Kobayashi Makoto has adverse effects, leading to feelings of loneliness, isolation, exclusion, disappointment, and sadness, which ultimately result in depression and the act of jisatsu (suicide).

Keywords: Jisatsu, egoistic, social integration

PENDAHULUAN

Jepang merupakan salah satu negara maju yang terkenal akan teknologi, industrialisasi, dan kental akan kebudayaannya. Sebagai negara maju bukan berarti Jepang tidak memiliki permasalahan. Mengutip dari *website* yang ditulis oleh Alifah (2022), meskipun Jepang tidak memasuki daftar 10 negara dengan kasus bunuh diri tertinggi namun, tidak dapat dipungkiri bahwa bunuh diri di Jepang masih marak terjadi. Para pria di Jepang dinilai dua kali lebih berpotensi melakukan *jisatsu* (bunuh diri) dibandingkan dengan wanita, penyebabnya dikarenakan kasus perceraian, pelecehan seksual yang marak terjadi, trauma, kecemasan akan masa depan, dan kehilangan pekerjaan sehingga berdampak tidak bisa menghidupi keluarga.

Istilah 自殺 (*jisatsu*) di Jepang merujuk pada fenomena bunuh diri/mengakhiri hidup. Kegiatan bunuh diri sudah ada sejak zaman *feodal*. Pada zaman itu istilah yang digunakan adalah 腹切り (*harakiri*) dan 切腹 (*seppuku*), kedua istilah ini memiliki makna yang sama yaitu "memotong perut". 切腹 (*seppuku*) merupakan pengucapan bahasa Jepang yang berasal dari huruf China (*onyomi*), yang jika dibalik dapat dibaca *harakiri* 腹切り dengan gaya pengucapan asli Bahasa Jepang. 腹切り (*harakiri*) terdiri dari kanji 腹 (*hara*) yang berarti perut dan 切 (*kiri*) yang

berarti memotong, dengan demikian memiliki arti secara menyeluruh bunuh diri dengan merobek perut (Seward,1995:1).

Seward juga menguraikan bahwa *harakiri/seppuku* merupakan bagian dalam *bushido*, yang menuntut tanggung jawab, kesetiaan, pengabdian yang tinggi, dan pengorbanan jiwa. *Seppuku/harakiri* sendiri pertama kali dilakukan oleh Minamoto no Yorimasa dari klan Minamoto pada perang *uji* (bagian dari perang *genpei*) sekitar tahun 1180 Suliyati (2019:206). *Seppuku/harakiri* dulunya dilakukan oleh samurai untuk menghindari dari tangkapan musuh, mengurangi rasa malu akibat kalah dalam peperangan, dan menghindari dari penyiksaan. Selain itu para samurai juga dapat melakukan *seppuku* berdasarkan perintah tuan tanah yang disebut *damiyo*.

Di masa kini tradisi *seppuku/harakiri* sudah tidak dilakukan di Jepang seiring dengan dihapuskannya golongan samurai. Bunuh diri yang dilakukan di zaman modern sekarang tidak dapat disebut dengan *seppuku*, dikarenakan nilai religius dan moralitasnya sudah hilang. *Jisatsu* (bunuh diri) yang dilakukan oleh orang-orang Jepang di masa kini adalah bunuh diri biasa. Hal itu karena pada zaman *feodal seppuku* dilakukan dengan tujuan loyalitas terhadap majikan dan bentuk terima kasih, sedangkan *jisatsu* di masa sekarang adalah bentuk penyesalan dan pelarian dari depresi.

Salah satu *anime* berjudul *Colorful* karya Keiichi Hara yang dirilis pada tahun 2010 ini mengangkat topik isu bunuh diri, khususnya yang menimpa remaja di Jepang. Alasan dipilihnya *anime colorful* sebagai objek kajian dalam penelitian dikarenakan *anime* ini mengangkat tentang isu sosial bunuh diri di Jepang yang sering terjadi dan menjadi salah satu masalah krusial di Jepang bahkan di seluruh dunia. Dengan mengetahui seberapa besar peranan kehidupan sosial dapat menjadi faktor penyebab seorang individu melakukan tindakan bunuh diri, namun disisilain juga dapat menjadi salah satu faktor pendukung yang dapat mengurangi tingkat tindakan bunuh diri. Berdasarkan hal tersebut maka dipilihnya *Jisatsu* egoistik pada Tokoh Kobayashi Makoto dalam *anime Colorful* karya Keiichi Hara sebagai objek dalam penelitian dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

METODE

Anime Colorful karya Keiichi Hara digunakan sebagai objek kajian pada penelitian ini. Penelitian ini merumuskan dua masalah yang akan dibahas, yaitu faktor penyebab *jisatsu* egoistik pada tokoh Kobayashi Makoto dalam *anime Colorful* karya Keiichi Hara dan cara mengatasi *jisatsu* egoistik pada tokoh Kobayashi Makoto dalam *anime Colorful* karya Keiichi Hara. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra oleh Wellek dan Warren, kemudian teori bunuh diri oleh Emile Durkheim untuk menjawab rumusan masalah pertama dan teori empati oleh Mark Haris Davis digunakan dalam penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah ke dua.

Jenis data dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati Moleong (2010:6). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya sastra berupa *anime* yang dirilis pada tahun 2010 berjudul *Colorful* karya Keiichi Hara. Instrumen penelitian yang digunakan selama penelitian ini, yaitu aplikasi *browser* dan *website* untuk *download anime Colorful*, buku catatan untuk mencatat data yang ditemukan, serta aplikasi *google* sebagai sumber informasi pendukung.

Tahap pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara menyaksikan dan menyimak adegan yang ada pada *anime Colorful* secara berulang hingga benar-benar memahami jalan cerita dengan baik untuk menyelesaikan rumusan masalah yang ada. Kemudian mencatat menit-menit penting beserta dialog dalam film sebagai data yang dikaji, setelah itu *menscreenshot/mendokumentasi* gambar-gambar adegan penting untuk mendukung analisis data.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu menuturkan dan menafsirkan data yang terjadi pada saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya Subana (2009:23). Data-data yang diperoleh dari *anime Colorful*

berupa catatan dialog penting serta potongan-potongan gambar yang berkaitan dengan faktor penyebab dan upaya mengatasi *jisatsu* egoistik dalam objek kajian. Data yang telah diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan teori bunuh diri oleh Durkheim dan teori empati oleh Davis, data-data yang telah terkumpul akan diklasifikasikan. Setelah pengklasifikasian data, analisis dilakukan dengan menjabarkan data-data yang telah dikumpulkan.

Tahap terakhir dalam penelitian ini adalah penyajian hasil analisis data. Metode penyajian hasil analisis data yang digunakan yakni metode informal. Metode penyajian informal yaitu perumusan dengan kata-kata biasa Sudaryanto (1993:145). Data-data yang telah dikumpul sebelumnya akan dianalisis, kemudian hasilnya diuraikan dengan kata-kata untuk memudahkan pemahaman. Data-data yang telah terkumpul berupa potongan dialog dan potongan gambar dari *anime Colorful* dikumpulkan kemudian disajikan dalam bentuk kata-kata yang menjelaskan mengenai penggambaran faktor penyebab dan upaya mengatasi *jisatsu* egoistik pada tokoh Kobayashi Makoto dalam film *Colorful* karya Keiichi Hara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jisatsu Egoistik pada Tokoh Kobayashi Makoto

Jisatsu egoistik atau bunuh diri egoistik adalah tindakan mengakhiri hidup dikarenakan lemahnya integrasi sosial. Integrasi sosial adalah proses penyesuaian antara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan sosial (masyarakat), sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan yang serasi fungsinya bagi masyarakat Sutrisno (2004:144). Integrasi sosial juga merupakan suatu kesatuan yang ada di masyarakat, dimana masyarakat memiliki harapan dan dambaan agar terciptanya situasi keteraturan sosial Edi dan Birolin (2017:193). Jika integrasi sosial yang ada dalam masyarakat berjalan dengan seimbang maka akan terciptanya keharmonisan, sehingga penting untuk menjaga keseimbangan tersebut. Namun integrasi sosial yang timpang (cenderung kuat atau lemah) juga dapat menjadi penyebab tersendiri bagi seseorang untuk melakukan tindakan bunuh diri. Durkheim berpendapat bahwa bunuh diri merupakan tindakan individu yang dilatar belakangi oleh faktor-faktor sosial, atau dengan kata lain suatu tindakan individu manusia ditentukan oleh lingkungan masyarakatnya Durkheim (1952:139).

Semakin lemahnya keterikatan antara individu dengan masyarakat, maka akan semakin berkurangnya juga ketergantungan diri individu kepada masyarakat Durkheim (1952:139). Situasi ini dinamakan dengan egoisme, dimana individu akan berbuat hal diluar batas atau berlebihan tanpa memikirkan dampak serta orang-orang disekelilingnya. Dalam buku "*Le Suicide 1952*" Durkheim juga menyampaikan bahwa salah satu faktor yang memicu terjadinya tindakan bunuh diri egoistik yaitu hubungan yang buruk antara individu dengan lingkungannya, baik itu dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat sosial Spaulding dan Simson (2002:18). Tidak dapat dipungkiri bahwa integrasi sosial merupakan komponen yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, namun kurangnya integrasi sosial dapat menimbulkan dampak negatif.

Kobayashi Makoto dalam *anime Colorful* adalah pribadi yang introvert dan tertutup, sikapnya yang seperti itu membuat ia digambarkan sebagai pribadi yang dianggap kurang mampu dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Permasalahan yang ia hadapi membuat nya depresi dan menjadi muak, sehingga melakukan tindakan mengakhiri hidupnya tanpa memikirkan orang-orang disekelilingnya.

Faktor Penyebab Jusatsu Egoistik

Dalam *anime Colorful* kasus yang menimpa tokoh Kobayashi Makoto merupakan perilaku *jisatsu* egoistik yang terjadi akibat hubungan integrasi sosial yang lemah di lingkungan keluarga dan sekolahnya (masyarakat). Melemahnya integrasi sosial tersebut menciptakan perasaan terisolasi, terkucilkan, kekecewaan, kesedihan, dan berujung depresi sehingga mengakibatkan tindakan bunuh diri. Berikut dibawah ini diuraikan data-data yang menunjukkan faktor penyebab perilaku *jisatsu* egoistik yang dialami oleh tokoh Kobayashi Makoto.

Lemahnya Integrasi Sosial dalam Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang terdiri dari sekumpulan orang-orang yang hidup bersama dan memiliki hubungan kekerabatan seperti perkawinan, hubungan darah, atau adopsi. Keluarga merupakan tempat di mana individu belajar tentang nilai-nilai moral, sosial, dan budaya, keluarga juga merupakan tempat di mana individu mendapatkan kasih sayang, dukungan, dan perlindungan, definisi ini sejalan dengan pengertian keluarga yang disampaikan oleh Gerungan 1996 dalam Adison dan Suryadi (2020:1132) bahwa keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia, dimana tempat individu belajar dan membangun hubungan, serta berinteraksi dengan kelompoknya.

Keluarga memiliki fungsi yang penting bagi setiap anggotanya, Koentjaraningrat (1983:55) berpendapat bahwa fungsi pokok dari keluarga adalah tempat individu mendapatkan bantuan pertama berupa keamanan dan pengasuhan, hal itu dikarenakan individu yang belum berdaya menghadapi lingkungan. Dalam keluarga setiap anggota keluarga memiliki perannya masing-masing, selain itu anggota keluarga juga dapat saling mempengaruhi satu sama lain dalam berbagai aspek kehidupan, seperti perasaan emosional, perilaku atau kebiasaan, keputusan, serta nilai-nilai keyakinan Ahmadi (2002:60). Melalui definisi keluarga dan fungsinya dapat disimpulkan bahwa integrasi sosial dalam lingkungan keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi kehidupan sehari-hari para anggotanya.

Dalam *anime colorful* terdapat adegan yang menggambarkan lemahnya integrasi sosial di lingkungan keluarga yang terjadi antara Makoto dengan keluarganya, hubungan buruk tersebut diawali dengan rasa kekecewaan Makoto setelah mengetahui perselingkuhan yang dilakukan oleh ibunya, kemudian hilangnya rasa hormat Makoto terhadap ayahnya dikarenakan kurangnya perhatian yang diberikan kepada Makoto, dan sedikitnya interaksi serta komunikasi yang buruk antara Makoto dengan kakaknya yang mengakibatkan terjadinya miskomunikasi dan hubungan yang kurang baik. Tekanan yang dialami Makoto mengakibatkan dirinya memilih untuk melakukan tindakan bunuh diri. Berikut dibawah ini ditampilkan data berupa dialog dan potongan gambar yang menggambarkan perasaan Makoto.

Tabel 1. Analisis Data (1)

プラプラ	母親はついさっきまでフラミン教室の教師と不倫してた。
誠	え？
Pura-pura	Hahaoya wa tsui sakki made furamin kyōshitsu no kyōshi to furinshi teta.
Makoto	E?..
Pura-pura	Ibunya baru-baru ini berselingkuh dengan instruktur tari gipsi.
Makoto	Hah?...

Anime Colorful 2010 menit 16:54 detik – menit 16:58 detik

Tabel 1 memperlihatkan penggalan *dialog* dimana Pura-pura mencoba menjelaskan mengenai perselingkuhan yang dilakukan oleh ibunya Makoto terlihat pada kalimat “*Hahaoya wa tsui sakki made furamin kyōshitsu no kyōshi to furin shi teta*” yang berarti “Ibunya baru-baru ini berselingkuh dengan instruktur tari gipsi”. Berdasarkan catatan ingatan sebelum kematian Makoto, Pura-pura mencoba memberitahu kepada arwah Makoto yang belum menyadari bahwa ia sebenarnya berada di dalam tubuhnya sendiri mengenai hubungan Makoto yang kurang baik dengan keluarganya. Saat mendengar bahwa ibunya berselingkuh Makoto terlihat terkejut dan seketika berubah menjadi murung.

Perasaan kecewa terhadap perselingkuhan yang telah dilakukan oleh ibunya menimbulkan perasaan marah yang mengakibatkan Makoto melakukan tindakan penolakan terhadap ibunya yang terlihat pada data dibawah ini.

Tabel 2. Analisis Data (2)

誠	不倫してたんだようなあ...知らない...んだようなあ...
Makoto	<i>furinshitetan dayounaa...shiranain.. dayounaa...</i>
Makoto	Jadi dia selingkuh ya...Aku yakin dia (ayah) tidak tahu ya...

Anime Colorful 2010 menit 19:11 detik – menit 22:16 detik



Gambar 1. Makoto menolak makan bersama setelah mengetahui tentang perselingkuhan yang ibunya lakukan.

Setelah mengetahui perselingkuhan yang telah dilakukan oleh ibunya, membuat Makoto merasa jijik dan menolak untuk makan satu meja dengan ibunya. Hal itu terlihat dari gambar 1. dimana Makoto beranjak dari kursinya tanpa menyentuh sarapan yang telah disiapkan oleh ibunya tersebut. Selain itu pada tabel 2 “*furinshitetan dayounaa...shiranain.. dayounaa...*” yang berarti “Jadi dia selingkuh ya...Aku yakin dia (ayah) tidak tahu ya...”, terlihat bahwa Makoto mulai bersikap sinis saat berkata dalam hatinya bahwa ibunya adalah pelaku perselingkuhan. Berdasarkan dialog pada tabel 2 dan gambar 1. memperlihatkan perasaan ketidak sukaan Makoto serta kesan merendahkan ibunya. Hubungan buruk antara Makoto dengan ibunya bermula dari tindakan perselingkuhan yang dilakukan ibunya dengan instruktur tari gipsi, hal itu membuat makoto merasa terpukul dan membenci ibunya. Perasaan marah dan kecewa yang dialami Makoto membuat ia mulai bersikap kasar dan dingin terhadap ibunya tersebut. Rasa benci Makoto terhadap ibunya pun terlihat dalam data berikut.

Tabel 3. Analisis Data (3)

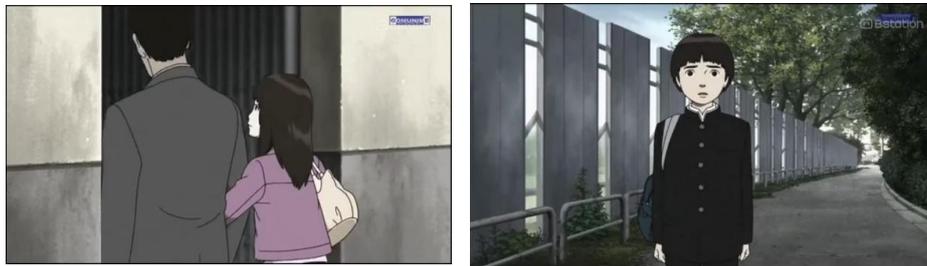
プラプラ	ご飯くらいちゃんと食べよせっかくお母さんが作ってくれてるんだからさ
誠	見てのか?
プラプラ	時々ね
誠	やっぱ許せない別 にどうせよそのおばさんだしけど 母親 らしいことをすればするほどなんかむかつくぜ....
Pura- pura	<i>Gohan kurai chanto kueyo sekkaku okāsan ga tsukutte kureteru ndakara sa</i>
Makoto	<i>Mittenoka?</i>
Pura - pura	<i>Tokidoki ne</i>
Makoto	<i>Yappa yurusenai-betsu ni dōse yoso no obasandashi kedo hahaoyarashī koto o sureba suru hodo nanka mukatsuku ze...</i>
Pura- pura	Setidaknya kau harus makan teratur, karena ibumu sudah bersusah payah memasaknya.
Makoto	Kau melihatnya?
Pura-pura	Kadang-kadang, apa sesulit itu memaafkannya?
Makoto	Tidak juga. Lagian dia hanya wanita tua dari keluarga lain. Tapi semakin dia berusaha menjalankan tugasnya sebagai ibu, entah kenapa aku semakin jengkel.

Anime Colorful 2010 menit 23:50 detik – menit 24:15 detik

Pada tabel 3 memperlihatkan dengan jelas perasaan ketidaksukaan Makoto terhadap ibunya yang tercermin dalam pernyataannya “*Yappa yurusenai-betsu ni dōse yoso no obasandashi*

kedo hahayarashi koto o sureba suru hodo nanka mukatsuku ze” yang berarti “Tapi semakin dia berusaha menjalankan tugasnya sebagai ibu, entah kenapa aku semakin jengkel”, berdasarkan dialog diatas terlihat perasaan kesal Makoto setiap kali ibunya mencoba untuk menjalankan tugasnya. Rasa benci yang dialami Makoto terjadi dikarenakan hilangnya peranan seorang ibu dalam hidupnya sebagai panutan dalam mengajarkan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat, hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Jalaluddin (1986:8) bahwa anak dilahirkan tanpa bekal sosial, maka dari itu peran orang tua (ibu) berkewajiban memberikan sosialisasi tentang nilai-nilai sosial.

Perselingkuhan yang dilakukan oleh ibunya Makoto merupakan salah satu bentuk penyimpangan dari nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Dalam keluarga anak memperoleh segi-segi utama dari pembentukan kepribadian, tingkah laku, budi pekerti, sikap dan reaksi emosionalnya dari orang tua. Perasaan jengkel yang Makoto alami merupakan suatu bentuk respon kekecewaan terhadap ibunya yang dianggap gagal menjadi seorang ibu sekaligus istri yang baik bagi keluarganya. Hubungan buruk yang terjadi antara Makoto dengan ibunya bermula saat tanpa sengaja Makoto melihat ibunya yang tengah berselingkuh dengan seorang pria.



Gambar 2. Makoto yang terkejut saat tidak sengaja memergoki ibunya yang berselingkuh dengan seorang pria. (Anime Colorful 2010 menit 113:03 detik – menit 113:33 detik)

Saat itu sepulang sekolah Makoto diam-diam mengikuti Hiroka yang merupakan teman sekolah yang ia sukai tengah pergi berkencan menuju sebuah hotel bersama seorang pria dewasa. Makoto yang kecewa akibat melihat gadis yang disukainya telah melakukan tindakan prostitusi, tanpa disangka melihat hal yang lebih membuatnya terpukul, yaitu saat ibunya berjalan keluar dari hotel yang sama dengan seorang pria yang diketahui merupakan seorang instruktur tari gipsi di tempat ibunya berlatih. Setelah mengetahui perselingkuhan yang dilakukan oleh ibunya Makoto tidak menceritakannya kepada siapapun, hal itu dikarenakan Makoto merupakan seorang anak yang tertutup dan cenderung memendam segala sesuatu sendirian. Perselingkuhan yang dilakukan ibunya membuat sikap tertutup Makoto semakin parah, sehingga mengakibatkan stress yang pada akhirnya menjadi salah satu faktor penyebab Makoto mengakhiri hidupnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Durkheim dalam Morrison (2006:200-201) bahwa tindakan bunuh diri yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh faktor individu saja, melainkan faktor sosial dalam kehidupan juga berpengaruh dalam keputusan seseorang mengakhiri hidupnya sendiri. Kelompok sosial di sini juga merujuk pada keluarga.

Tabel 4. Analisis Data (4)

プラプラ	父親は人がいいだけがとりえのサラリーマンでー。嫌な仕事を押しつけられ残業ばかりしているくせにー。出世とは無縁ー。そんな父を真はいつじか軽蔑しー。ロクに口もきかなくなっている。
Pura-pura	“Chichioya wa hito ga ii dake ga tori e no sarariiman de-. Iyana shigoto o oshitsuke rare zangyou bakkari shite iru kuse ni. Shusse to wa muen. Sonna chichi o shin wa itsuji ka keibetsu shi-. Roku ni kuchi mo kikanaku natte iru”.
Pura-pura	Ayah adalah orang yang baik. Ia adalah seorang karyawan. Ia selalu disuruh melakukan pekerjaan yang tidak dia sukai, jadi sering lembur. Ia tidak punya kesempatan untuk mengutarakannya Ia memandang rendah ayah

semacam dirinya dan tidak pernah mendengar perkataannya.

Anime Colorful 2010 menit 16:37 detik – menit 16:48 detik



Gambar 3. Ayah yang membantu menyiapkan makan malam setelah pulang kerja.

Pada data di atas memperlihatkan adegan dimana Pura-pura sedang menjelaskan bahwa hubungan Makoto dengan ayahnya juga tidak baik. Hubungan Makoto dengan ayahnya tidak seperti hubungan antara ayah dan anak secara normal. Makoto tidak menaruh hormat pada ayahnya dan cenderung merendahnya meskipun ayahnya digambarkan sebagai sosok orang yang baik. Alasan Makoto tidak menghormati ayahnya dikarenakan sifat ayahnya yang dinilai tidak memiliki pendirian karena mau saja diperbudak oleh pekerjaannya dan tidak mampu menolak apa yang tidak diinginkannya.

Makoto tidak pernah mau mendengarkan perkataan ayahnya dan cenderung tidak mau melakukan percakapan bersama. Hal ini berdampak pada kepribadian Makoto yang pemurung dan tidak mau berinteraksi, sehingga ia tidak memiliki tempat untuk mengutarakan masalah yang dialaminya. *Cicihoya fuzai* (父保谷不在) adalah istilah untuk menyebut ketidak adaan peran ayah dalam keluarga. *Cicihoya fuzai* (父保谷不在) terdiri dari kata 父保 (*cicihoya*) yang berarti ayah dan 不在 (*fuzai*) yang memiliki arti memiliki arti tidak hadir atau absen. Istilah ini menggambarkan ketidak hadiran sosok ayah dalam kehidupan anak dikarenakan kesibukannya dalam dunia pekerjaan. Fenomena *Cicihoya fuzai* di Jepang khususnya di kota-kota besar sudah menjadi permasalahan baru, peran ayah dalam keluarga sebagai pengayom berkurang dan hanya bertugas mencari uang saja. Pada gambar 3 memperlihatkan ayahnya Makoto yang berpenampilan rapi layaknya karyawan kantor pada umumnya, terlihat jelas bahwa itu adalah pakaian yang biasanya dikenakan seorang pegawai di Jepang. Jika dihubungkan dengan pemicu terjadinya tindakan *jisatsu* (bunuh diri) yang dilkaukan oleh Makoto maka dapat dikaitkan dengan absennya peran seorang ayah dalam kehidupan sehari-harinya Makoto. Setelah mendengar penjelasan dari Pura-pura mengenai hubungannya yang buruk dengan ayahnya Makoto seketika merasa kecewa dikarenakan mengetahui fakta bahwa ayahnya bukanlah seorang figur ayah yang diharapkan sehingga mengakibatkan dirinya di masa lalu melakukan tindakan bunuh diri.

Lemahnya Integrasi Sosial dalam Lingkungan Sekolah

Dalam *anime Colorful* ini tokoh Kobayashi Makoto diceritakan sebagai korban perlakuan tindak *ijime* di sekolahnya. Sikap Makoto yang dianggap berbeda dan tidak bisa bergaul dengan siswa yang lain membuat ia menjadi sasaran tindak *ijime* yang dilakukan oleh teman sekelasnya. Berikut dibawah ini data-data yang menunjukkan tindak *ijime* yang dialami Makoto.



Gambar 4. Teman-teman yang terlihat terkejut setelah melihat Makoto Kembali bersekolah setelah insiden jisatsu. (*Anime Colorful 2010* menit 28:08 detik – menit 28:13 detik)

Makoto yang baru saja pulih memutuskan untuk kembali bersekolah. Ruang kelas yang saat itu ramai karena sudah dipenuhi oleh siswa-siswi seketika menjadi senyap dikarenakan semua perhatian mereka berpindah kepada Makoto yang sedang berjalan menuju bangkunya. Pada gambar 4 memperlihatkan ekspresi dari teman sekelas Makoto yang memberikan tatapan aneh ke arahnya, bahkan ada dua siswi yang saling berbisik dan mengatakan “死んだかと思った” *shinda kato omotta* (kupikir dia sudah mati), yang kemudian diiringi dengan tawa siswi yang lain. Sikap kedua siswi ini tidak mencerminkan rasa simpati terhadap Makoto yang baru saja melakukan percobaan bunuh diri, bahkan tindakannya tersebut memberikan kesan mencela dan senang atas penderitaan Makoto. Tindakan yang dilakukan dua siswi tersebut termasuk dalam bentuk *ijime* (perundungan). Tidak jarang pula para korban *ijime* memutuskan untuk mengakhiri hidupnya.

Dalam *anime* ini ditemukan bahwa tokoh Kobayashi Makoto memiliki integrasi sosial yang lemah baik di lingkungan keluarga dan sekolahnya. Integrasi sosial yang lemah di lingkungan keluarga terjadi karena hubungan Makoto dengan keluarganya yang buruk. Hubungan buruk tersebut dipicu dengan perselingkuhan yang dilakukan oleh ibunya sehingga membuat Makoto merasa kecewa dan membenci ibunya, kemudian hilangnya figur seorang ayah (*Cicihoya fuzai*) dikarenakan ayahnya yang lebih memprioritaskan pekerjaan dibandingkan dengan keluarga, selain itu adanya kerenggangan hubungan antara Makoto dengan kakaknya Mitsuru yang terjadi akibat sikap individualisme dan cuek yang dilakukan oleh Mitsuru.

Hubungan integrasi sosial yang lemah di lingkungan sekolah yang dialami Makoto terjadi karena adanya tindak *ijime* yang dilakukan oleh teman-teman di sekolahnya. Sikap Makoto yang pendiam dan tertutup membuat ia kerap dijadikan sasaran tindak *ijime*, tindakan tersebut membuat Makoto menjadi pribadi yang lebih tertutup dan merasa semakin depresi sehingga memilih untuk mengakhiri hidupnya tanpa memikirkan perasaan orang-orang disekelilingnya. Integrasi sosial yang lemah merupakan indikator dari tindakan *jisatsu* egoistik, hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Durkheim bahwa keterikatan individu yang lemah dengan masyarakat dapat mengakibatkan hubungan yang buruk antara individu dengan lingkungannya. Individu yang tidak terhubung dengan kelompok sosial juga lebih rentan terhadap bunuh diri egoistik.

Upaya mengatasi Jisatsu Egoistik

Setelah percobaan *jisatsu* yang dilakukan oleh Makoto, keluarganya berupaya untuk mengatasi tindakan tersebut agar tidak terulang kembali. Bentuk upaya yang dilakukan yaitu dengan cara memberikan perhatian lebih serta mencoba untuk memahami keadaan Makoto dari sudut pandangnya. Davis dalam Pompeli (2017:76) menyampaikan bahwa bagi individu yang melakukan tindak bunuh diri empati dapat menjadi alat yang fundamental dalam memahami perasaan individu dan sebagai sarana untuk membangun hubungan sehingga terbagunya kepercayaan. Memberikan perhatian serta peka terhadap situasi baik secara verbal maupun non verbal merupakan bentuk dari empati Davis dalam Pompeli (2017:77). Berikut data-data yang menampilkan upaya keluarga Makoto dalam mengatasi *jisatsu* egoistik.

Tabel 5. Analisis Data (5)

誠	何だって、釣り
お父	うん、半日くらいどうだ？息抜きにでも。も興味がないなら誠は
さ	そばでスケッチでもしてればいいだろうな...
ん	
Mak	Nandatte,tsuri?
oto	
otōs	Un, han'nichi kurai dōda? Ikinuki ni demo. Mo kyōmi ga nainara makoto
an	wa soba de suketchi demo shi tereba idarou na...
Mak	Memancing?
oto	

Aya Iya, bagaimana kalua kita kesana sampai tengah hari? Mencari udara
h segar. Kalau tidak suka kamu bisa melukis di sana ya.

Anime Colorful 2010 menit 82:45 detik – menit 82: 54 detik



Gambar 5. Memperlihatkan adegan kebersamaan Makoto dan ayahnya.

Tabel 5 menunjukkan adegan dimana ayahnya Makoto yang sengaja menyiapkan waktu luang untuk pergi bersama Makoto. Saat itu ayahnya mengajak Makoto untuk pergi memancing, hal ini cukup membuat Makoto terkejut sekaligus bingung dikarenakan sosok ayah yang ia ketahui adalah orang yang sibuk dan cenderung memprioritaskan pekerjaannya. Sejak percobaan bunuh diri yang dilakukan oleh Makoto keluarganya berupaya untuk memberikan perhatian lebih, salah satunya dengan *quality time* (menghabiskan waktu bersama). Mengutip dari *website* yang ditulis oleh Gisela (2023) menurut Gary Chapman *quality time* adalah suasana yang berpusat pada kebersamaan, serta berkaitan dengan bagaimana cara mengekspresikan cinta dan kasih sayang kepada seseorang dengan memberikan perhatian penuh. Dalam *anime* ini sosok ayah Makoto digambarkan sebagai orang yang baik, namun dinilai tidak memiliki pendirian karena kerap kali mau diperbudak oleh pekerjaan dan sulit untuk menolak apa yang tidak diinginkannya. Sikap ayahnya Makoto yang sungkan untuk menolak tersebut membuatnya harus bekerja ekstra dan sering lembur, sehingga jarang memiliki waktu untuk keluarganya. Hal ini lah yang membuat *chemistry* (ikatan) antara ayah dan anak tidak terjalin dengan baik.

Tabel 6. Analisis Data (6)

お母さん	お父さんだっけめったに家で晩御飯 なんか食べなかったのに必ず帰って食べるようになって...
Okāsan	Otōsan datte mettani ie de ban gohan nanka tabenakattanoni kanarazu kaette taberu yō ni natte...
Ibu	yah mu jarang sekali ikut makan malam. Tapi sekarang dia memastikan ikut.

Anime Colorful 2010 menit 101: 29 detik – menit 101:32 detik

Pada tabel 6 ibunya Makoto mengatakan bahwa ayahnya Makoto hampir tidak pernah ikut makan malam bersama dikarenakan harus lembur, namun setelah percobaan bunuh diri yang dilakukan oleh Makoto kini ayahnya berusaha untuk memberikan prioritas dan waktunya pada keluarga. Melakukan *quality time* bersama keluarga merupakan cara yang tepat untuk menjalin hubungan yang intim antar anggota keluarga, sehingga menciptakan keluarga yang harmonis.

Tabel 7. Analisis Data (7)

お父さん	満の受験も1年伸びたしな
誠	俺のせてわけ？
お母さん	誠この高校探してくれたのお兄ちゃんなのよ。ここなら誠も喜んで通うんじゃないかってパンフレット取り寄せてくれて。
お父さん	ええ、母さんが通学可能かどうか実際言ってきたんだ...
お母さん	電車とバスで1時間ちょっと遠いけど敷地 も広くて環境もいいし生徒さん。
Otōsan	Mitsuru no juken mo 1 nen nobitashi na
Makoto	Ore no sette wake?

Okāsan	<i>Makoto kono kōkō sagashite kureta no o nīchan'na no yo. Kokonara makoto mo yorokonde kayou n janai katte panfuretto toriyosete kurete.</i>
Otōsan	<i>Ee, kāsan ga tsūgaku kanō ka dō ka jissai itte kita nda...</i>
Okāsan	<i>Densha to basu de 1 jikan chotto tōikedo shikichi mo hirokute kankyō mo ishi seito-san.</i>
Ayah	Ujian Mitsuru diundur setahun
Makoto	Demi aku ?
Ibu	Makoto, kakak mu lah yang menemukan sekolah ini. Dia bilang kamu akan masuk sekolah dengan senang. Dia bahkan memperoleh pamfletnya untuk mu.
Ayah	Ibu mu bahkan sengaja datang kesana untuk mengeceknya.
Ibu	Perlu satu jam ke sana naik kereta dan bis. Meskipun lumayan jauh, tapi tempatnya besar dan lingkungannya bagus.

Tabel 7 memperlihatkan adegan dimana ibunya Makoto dan kakaknya Mitsuru sudah mencarikan sekolah SMA seni terbaik untuk Makoto. Dikarenakan bakat melukis yang dimiliki oleh Makoto, orang tua nya menginginkan Makoto masuk ke sekolah yang dapat mengasah bakatnya tersebut. Mitsuru yang sebelumnya bersiap dingin dan cuek terhadap Makoto, justru diam-diam mencarikan sekolah SMA seni terbaik untuk Makoto, bahkan ia rela untuk menunda ujian masuk universitas demi bisa mendaftarkan Makoto ke sekolah tersebut. Sikap yang ditunjukkan oleh Mitsuru dan Ibunya tersebut merupakan bentuk dari *act of service* (mengekspresikan perasaan dengan tindakan). Melansir dari *website* yang ditulis oleh Octoria (2022) *act of service* merupakan suatu bentuk mengekspresikan kasih sayang atau perhatian dengan menggunakan tindakan, istilah *Talk less do more* adalah istilah yang tepat untuk mendefinisikannya. Salah satu contoh dari *act of service* adalah melakukan tindakan tanpa harus diminta terlebih dahulu (inisiatif).

Dalam *anime* ini ditemukan bahwa tindakan yang dilakukan oleh keluarga Makoto merupakan salah satu bentuk dari empati yaitu mencoba memahami perasaan dan pemikiran dari sudut pandang individu. Adapun bentuk empati yang diberikan berupa tindakan *act of service* (mengekspresikan perasaan dengan tindakan), *quality time* (menghabiskan waktu bersama). Upaya yang dilakukan oleh keluarga Makoto dalam mengatasi *jisatsu* egoistik termasuk kedalam bentuk empati motivasional, hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Davis bahwa selain ikut merasakan emosi orang lain, individu juga dapat terdorong untuk membantu serta menunjukkan kepedulian serta dukungannya Andayani (2012:38).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai *jisatsu* egoistik pada tokoh Kobayashi Makoto dalam *anime Colorful* karya Keiichi Hara, ditemukan bahwa faktor penyebab *jisatsu* egoistik pada tokoh Kobayashi Makoto terjadi akibat hubungan integrasi sosial yang lemah baik di lingkungan keluarga dan sekolahnya. Integrasi sosial yang lemah ini terjadi karena hubungan buruk antara Makoto dengan lingkungannya yang dipicu dengan adanya perselingkuhan yang dilakukan oleh ibunya, hilangnya figur seorang ayah (*chichihoya fuzai*) dikehidupannya dikarenakan ayahnya yang sibuk bekerja, sikap individualisme dan cuek Mitsuru selaku kakak terhadap Makoto, dan tindak *ijime* yang dilakukan oleh teman-teman sekolahnya.

Kemudian untuk upaya mengatasi *jisatsu* egoistik dalam *anime Colorful* ditemukan bahwa tindakan yang dilakukan oleh keluarga Makoto dalam mengatasi *jisatsu* egoistik ini yaitu dengan memberikan empati berupa perhatian lebih seperti *quality time* (menghabiskan waktu bersama) dan *act of service* (mengekspresikan perasaan dengan tindakan), serta mencoba untuk memahami situasi dari sudut pandang Makoto. Upaya yang dilakukan tersebut berhasil membuat

Makoto menjadi pribadi yang lebih ceria, mau berdamai dengan keadaan, dan lebih terbuka dengan lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adison, J. and Suryadi, S., 2020. *Peranan Keluarga Dalam Membentuk Kedisiplinan Anak Kelas Vii Di Smp Negeri 1 Koto Xi Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan*. Jurnal Inovasi Penelitian, 1(6), pp.1131-1138.
- Alifah, Nabila. Nur.2022. *Meski Tingkat Depresi Tinggi, Mengapa Masyarakat Jepang Lebih Panjang Unur?*. (Diakses pada tanggal 20 Maret 2023. Pukul 22:27 WITA dari alamat <https://goodstats.id/article/mengapa-jepang-memiliki-angka-harapan-hidup-tertinggi-di-dunia-meski-memiliki-tingkat-depresi-tinggi-1mjoT>)
- Ahmadi, A. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Andayani, Tri Rejeki. 2012. *Studi Meta-analisis: Empati dan Bullying*. Jurnal Psikologi Volume 20, NO. 1-2, 36-51
- Durkheim, Emile. 1951. *Suicide: a Study in Sociology* . Free Press. Glencoe
- Edi, Fandi. R. S. dan Biroli, Alfan. 2017. *Psikologi Sosial*. Malang: AE Publishing.
- Jalaluddin Rahmat. 1986. *Islam Aktual, (Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim)*, Bandung: Mizan.
- Koentjaraningrat. 1983. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru.
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morrison, Kenneth L 2006. *Formations of Modern Social Thought: Marx, Durkheim, Weber*. London: SAGE.
- Pompili Maurizio.2017. *Phenomenology of Suicide: Unlocking the Suicidal Mind*, Springer.
- Seward, J. 1995. *Hara Kiri Bunuh Diri Ala Jepang*. Jakarta : Penerbit Ghalia Indonesia.
- Spaulding, John. A dan Simson, George 2002. *Emile Durkheim(1951)Suicide Trans*. Glecoe: The Free Press.
- Subana, M. S. 2009. *Statistik Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia. Sudaryanto. 1993. *Metodedan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Suliyati, T. 2019. *Seppuku: Kematian Terhormat dalam Tradisi Jepang*. KIRYOKU, 3(4), pp.202-213.
- Sutrisno dkk.2004. *Sosiologi 2*. Jakarta: Grasinsco.